

## TREN DAN TANTANGAN *SELF-MEDICATION* PADA KELUHAN RINGAN DI DAERAH PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA: STUDI LITERATUR KASUS DI KABUPATEN SAMBAS

*TRENDS AND CHALLENGES OF SELF-MEDICATION FOR MINOR COMPLAINTS IN THE INDONESIA-MALAYSIA BORDER AREA: A LITERATURE REVIEW CASE STUDY OF SAMBAS REGENCY*

Suharti Nurfitriani<sup>1\*</sup>, Mathla'il Fajri<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sambas, Indonesia

Email: nurfianistikes@gmail.com<sup>1\*</sup>, mathailstikes@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

*Self-medication is a common health behavior, especially for mild symptoms. This study reviews the trends and challenges of self-medication in Indonesia–Malaysia border areas, focusing on Sambas Regency. A descriptive-qualitative literature review was conducted based on 15 relevant scientific articles. The findings reveal that self-medication is influenced by limited access to healthcare services, low medication literacy, cultural norms, and weak drug distribution supervision. Commonly used drugs include analgesics, antipyretics, supplements, and traditional herbal remedies. The border context also facilitates access to cross-border medicines, raising concerns about quality and safety. This study highlights the urgency of implementing community-based health education, strengthening the role of community pharmacists, and developing adaptive and context-specific pharmaceutical policies in remote border regions.*

**Keywords:** self-medication, border area, community pharmacy, medication literacy.

### Abstrak

Self-medication atau pengobatan sendiri merupakan praktik umum dalam masyarakat, terutama untuk keluhan ringan. Kajian ini menganalisis tren dan tantangan self-medication di wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia, dengan fokus pada Kabupaten Sambas. Metode yang digunakan adalah literature review dengan pendekatan deskriptif-kualitatif terhadap 15 artikel ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik self-medication dipengaruhi oleh keterbatasan akses layanan kesehatan, literasi obat yang rendah, norma budaya, dan lemahnya pengawasan distribusi obat. Jenis obat yang paling sering digunakan meliputi analgesik, antipiretik, suplemen, dan jamu. Kondisi geografis perbatasan juga memicu akses terhadap obat lintas negara, yang berisiko terhadap mutu dan keamanan produk. Penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan berbasis komunitas, penguatan peran apoteker, dan formulasi kebijakan distribusi obat yang kontekstual sebagai solusi yang adaptif dan berkelanjutan di wilayah perbatasan.

**Kata kunci:** *self-medication, perbatasan, farmasi komunitas, edukasi obat.*

## PENDAHULUAN

Self-medication atau pengobatan sendiri merupakan praktik yang melibatkan penggunaan obat-obatan tanpa resep atau konsultasi dengan tenaga kesehatan profesional. Fenomena ini menjadi semakin umum di tengah masyarakat, terutama dalam penanganan keluhan ringan seperti sakit kepala, demam, batuk, flu, dan gangguan pencernaan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk keperluan swamedikasi, dan 35,7% di antaranya adalah obat keras, yang seharusnya hanya digunakan di bawah pengawasan tenaga medis (Kementerian Kesehatan, 2015). Angka ini menggambarkan adanya celah dalam

pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat yang aman dan rasional, serta lemahnya pengawasan terhadap distribusi obat di tingkat rumah tangga.

Kemudahan akses terhadap obat bebas (over-the-counter/OTC), baik di apotek, toko obat, hingga warung kelontong, menjadi salah satu pendorong maraknya praktik ini. Masyarakat cenderung mengandalkan pengalaman pribadi, rekomendasi orang terdekat, atau informasi dari media sosial untuk memutuskan penggunaan obat, yang sering kali tidak disertai pemahaman tentang dosis, efek samping, maupun potensi interaksi obat. Kondisi ini berisiko menimbulkan berbagai masalah kesehatan, seperti resistensi antibiotik, kesalahan dosis, dan efek toksik akibat penggunaan berlebihan atau tidak tepat. Sebuah studi oleh Ekasari et al. yang dilakukan di Provinsi Yogyakarta melaporkan bahwa meskipun 59,1% responden melakukan self-medication dalam satu bulan terakhir, hanya 24,9% yang menerapkannya secara tepat, dan hanya 48,5% yang memiliki literasi obat yang baik (Ekasari et al., 2024).

Praktik self-medication menjadi lebih kompleks di wilayah-wilayah perbatasan seperti Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, yang berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia. Daerah ini menghadapi tantangan geografis dan infrastruktur kesehatan yang terbatas, seperti jarak desa yang jauh dari fasilitas kesehatan, minimnya tenaga farmasi di layanan primer, serta belum meratanya distribusi obat yang diawasi. Data Dinas Kesehatan Kalimantan Barat (2023) menunjukkan bahwa rasio apoteker terhadap penduduk di Sambas masih di bawah standar nasional, dan lebih dari 40% desa belum memiliki akses langsung ke apotek atau puskesmas dengan layanan farmasi lengkap (Prabowo & Reniyanti, 2024).

Selain itu, faktor geografis perbatasan juga membuka peluang terjadinya peredaran obat lintas negara. Masyarakat di daerah perbatasan sering kali mengakses obat dari negara tetangga karena pertimbangan harga, kedekatan lokasi, atau faktor sosial-budaya. Kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi otoritas kesehatan Indonesia, khususnya terkait dengan pengawasan terhadap mutu, legalitas, dan keamanan obat yang dikonsumsi. Mailuhuw dan Salman (2023) menegaskan bahwa lemahnya pengawasan terhadap peredaran obat ilegal di wilayah terpencil dan perbatasan dapat meningkatkan risiko penggunaan obat tanpa standar keamanan yang memadai (Mailuhuw et al., 2023).

Ironisnya, meskipun praktik self-medication di wilayah perbatasan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan yang serius dan kompleks, kajian ilmiah yang secara khusus membahas topik ini masih sangat terbatas. Mayoritas studi terdahulu lebih banyak berfokus pada populasi di wilayah urban atau semi-urban, sehingga belum mencerminkan kondisi geografis dan sosial unik yang terjadi di daerah perbatasan seperti Sambas. Padahal, pemahaman terhadap pola dan tantangan self-medication di wilayah terpencil dan lintas batas sangat penting sebagai dasar dalam merancang intervensi yang tepat, baik dari sisi edukasi masyarakat, pemberdayaan tenaga farmasi komunitas, maupun penguatan pengawasan distribusi obat.

Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan sebagai bentuk respons akademik terhadap persoalan kesehatan masyarakat di wilayah perbatasan. Melalui pendekatan literatur review, penelitian ini bertujuan menganalisis secara sistematis tren

penggunaan obat bebas pada keluhan ringan, faktor-faktor penyebab, serta tantangan-tantangan utama self-medication di Kabupaten Sambas. Kebaruan dari kajian ini terletak pada fokus geografis yang spesifik dan perpaduan dimensi sosial, budaya, dan lintas negara yang selama ini masih jarang ditelaah dalam literatur farmasi komunitas di Indonesia. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus menjadi dasar bagi penguatan intervensi farmasi di wilayah perbatasan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Self-medication atau pengobatan sendiri merupakan praktik yang umum dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi gejala-gejala ringan seperti demam, flu, batuk, nyeri, atau gangguan pencernaan tanpa resep atau konsultasi langsung dengan tenaga medis. Obat-obatan yang digunakan dalam praktik ini umumnya adalah obat bebas (over-the-counter/OTC) maupun obat bebas terbatas, yang mudah diperoleh dari apotek, toko obat, bahkan warung kelontong. Meskipun self-medication sering dianggap sebagai langkah efisien dan ekonomis untuk menangani masalah kesehatan sehari-hari, praktik ini menyimpan risiko serius, seperti kesalahan dosis, efek samping, interaksi obat, dan resistensi antimikroba, khususnya antibiotik, apabila dilakukan tanpa pemahaman yang memadai (Kementerian Kesehatan, 2018).

Fenomena self-medication di Indonesia tergolong tinggi. Survei nasional menunjukkan bahwa sekitar 80% rumah tangga menyimpan obat untuk pengobatan sendiri, dan dari jumlah tersebut, 27,8% menyimpan obat keras serta 86,1% menyimpan antibiotik tanpa resep dokter (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2020). Berbagai studi lokal juga mencerminkan kondisi ini. Di Kecamatan Ngaglik, Sleman, tercatat bahwa hampir separuh masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai penggunaan obat OTC, dengan analgesik menjadi jenis yang paling sering digunakan. Sementara itu, di wilayah Mantikulore, Sulawesi Tengah, jenis obat yang sering digunakan meliputi paracetamol, ibuprofen, obat flu, serta antasida, yang dikonsumsi berdasarkan pengalaman atau saran dari keluarga (Jariya et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa preferensi masyarakat terhadap self-medication sangat ditentukan oleh kebiasaan, ketersediaan obat, dan persepsi manfaat obat yang cepat dirasakan.

Tingginya angka self-medication dipengaruhi oleh berbagai faktor. Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan di daerah-daerah terpencil maupun perbatasan menjadi penyebab utama masyarakat mengandalkan pengobatan sendiri. Tidak hanya soal jarak, tetapi juga keterbatasan jumlah tenaga medis dan farmasi yang tersedia. Selain itu, tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat juga memainkan peran penting. Studi terhadap tenaga kefarmasian di Jawa Tengah menunjukkan bahwa praktik swamedikasi meningkat dari 37,8% menjadi 69,5% selama pandemi COVID-19. Keputusan individu untuk melakukan swamedikasi dipengaruhi oleh niat pribadi, kekhawatiran terhadap penularan COVID-19, serta keterbatasan akses dan mobilitas selama masa pandemi. Temuan ini sejalan dengan kerangka Health Belief Model, yang menekankan bahwa persepsi terhadap

keparahan penyakit, hambatan fisik seperti jarak dan biaya, serta keyakinan terhadap manfaat tindakan akan memengaruhi perilaku pengobatan sendiri (Fathnin et al., 2023).

Dalam konteks ini, peran apoteker komunitas menjadi sangat penting. Apoteker tidak hanya bertindak sebagai penyedia obat, tetapi juga sebagai edukator yang memberi penjelasan mengenai penggunaan obat yang tepat, efek samping, serta peringatan khusus terkait kombinasi dan kontraindikasi. Penelitian di Bantul, Yogyakarta, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (96%) membaca label sebelum menggunakan obat, dan sekitar 50% menjadikan apoteker sebagai sumber informasi utama. Sayangnya, tidak semua daerah memiliki apoteker yang cukup. Di banyak wilayah pedesaan dan perbatasan, masih ditemukan apotek atau toko obat yang dijalankan oleh tenaga nonfarmasi, sehingga potensi kesalahan informasi sangat besar (Candradewi & Kristina, 2017).

Tantangan self-medication semakin kompleks ketika terjadi di wilayah perbatasan, seperti di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, yang berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia. Masyarakat di wilayah ini tidak hanya menghadapi keterbatasan akses layanan farmasi, tetapi juga kondisi geografis dan sosial yang unik. Kedekatan fisik dan hubungan budaya dengan Malaysia memungkinkan terjadinya peredaran obat lintas batas, baik secara legal maupun ilegal. Beberapa warga mengakui lebih memilih membeli obat dari Malaysia karena harganya lebih murah atau karena percaya pada efektivitasnya. Namun, masuknya obat dari luar negeri tanpa pengawasan berisiko terhadap keamanan dan mutu produk farmasi yang beredar di masyarakat. Studi oleh Mailuhuw dan Salman (2023) menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan terhadap obat ilegal di wilayah terpencil dapat menyebabkan meningkatnya risiko penggunaan obat tanpa informasi yang memadai, baik dari segi dosis, izin edar, maupun keamanan farmakologisnya.

Kondisi ini semakin diperparah oleh minimnya studi yang secara khusus membahas praktik self-medication di wilayah perbatasan. Mayoritas penelitian tentang self-medication selama ini berfokus pada wilayah perkotaan atau semi-perkotaan yang relatif memiliki akses lebih baik terhadap informasi dan layanan farmasi. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan kajian yang berfokus pada konteks sosial dan geografis khas perbatasan, seperti Kabupaten Sambas. Kultur lokal seperti tradisi Sambas Malay, struktur ekonomi masyarakat, serta faktor kedekatan dengan negara tetangga memberikan dimensi tambahan yang belum banyak dijelajahi dalam studi farmasi komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merangkum berbagai temuan literatur, mengidentifikasi pola dan tantangan self-medication, serta memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk penguatan edukasi dan layanan farmasi di wilayah perbatasan.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada kerangka yang memandang praktik self-medication sebagai hasil interaksi antara variabel utama, yakni jenis obat yang digunakan, frekuensi konsumsi, dan sumber informasi, dengan berbagai faktor pendukung seperti akses layanan kesehatan, tingkat pengetahuan, kondisi ekonomi, dan budaya lokal. Risiko dan tantangan yang muncul dari praktik ini meliputi resistensi antibiotik, efek samping, hingga ketergantungan obat, yang semuanya membutuhkan perhatian khusus. Dalam hal ini, keberadaan dan keterlibatan apoteker sangat krusial untuk mendorong

penggunaan obat secara rasional dan aman. Oleh karena itu, fokus penelitian ini pada wilayah perbatasan RI–Malaysia tidak hanya menghadirkan kebaruan secara geografis, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perumusan strategi intervensi farmasi yang kontekstual dan relevan dengan tantangan di lapangan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis tren dan tantangan praktik self-medication pada keluhan ringan di daerah perbatasan Indonesia–Malaysia, khususnya di Kabupaten Sambas. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dokumen kebijakan, serta publikasi akademik lainnya yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Penelusuran literatur dilakukan melalui database seperti Google Scholar, Garuda, PubMed, dan DOAJ, dengan kriteria inklusi mencakup publikasi berbahasa Indonesia atau Inggris yang membahas self-medication, farmasi komunitas, atau konteks wilayah perbatasan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, faktor pendorong, serta tantangan yang muncul dalam praktik self-medication. Untuk menjaga validitas, dilakukan triangulasi sumber dan seleksi ketat terhadap kredibilitas referensi yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Self-medication merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti ketersediaan layanan kesehatan, karakteristik demografis, tingkat pengetahuan, serta norma budaya dan sosial. Berbagai studi di Indonesia menunjukkan variasi dalam praktik ini, baik dari segi jenis obat yang digunakan, frekuensi konsumsi, hingga sumber informasi yang diandalkan masyarakat. Temuan-temuan ini mencerminkan dinamika swamedikasi yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sistem kesehatan dan kondisi geografis. Untuk menelaah kecenderungan tersebut secara lebih sistematis, sejumlah hasil penelitian terdahulu dikompilasi dan dipaparkan dalam tabel berikut sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut.

**Tabel 1.** Ringkasan Artikel Penelitian yang Direview

No.	Judul & Reverensi	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Self-Medication Practice & Literacy Yogyakarta (Ekasari et al., 2024)	Survei cross-sectional 954 responden	Tingkat literasi memengaruhi kesalahan penggunaan obat OTC; pentingnya edukasi di komunitas.
2	Herbal Self-medication 2019-2022 (Azzahra et al., 2024)	Scoping review penggunaan herbal	Pemanfaatan jamu populer; budaya lokal mendukung, relevan di perbatasan.
3	Rasional OTC di Pasaman Barat (Setiawan et al., 2022)	Evaluasi rasionalitas OTC di apotek	Banyak penyimpangan; relevan dengan tantangan distribusi di daerah terpencil.

4	Kompetensi Mahasiswa farmasi self-medication batuk (Brata et al., 2021)	Simulasi pasien untuk batuk kronis	Mahasiswa hanya 54-56 % memberi saran yang tepat; peran tenaga farmasi sangat krusial.
5	Edukasi OTC di Kediri (Siswidiasari et al., 2023)	Penyuluhan OTC & edukasi masyarakat	Edukasi meningkatkan pengetahuan; model kegiatan bisa direplikasi di Sambas.
6	Nilai ekonomi Obat OTC Tidak Terpakai (Naufal et al., 2021)	Analisis obat OTC tidak terpakai	Pemborosan, penimbunan obat OTC; penting pengelolaan pasokan di perbatasan.
7	Antibiotic non resep di apotik (Ferdiana et al., 2021)	Kualitatif di Indonesia	Persaingan dan lemahnya pengawasan mendorong penjualan antibiotik illegal—relevan di Sambas.
8	Perlindungan konsumen atas antibiotic tanpa resep (Mailuhuw et al., 2023)	Perspektif hukum perlindungan konsumen	Menyoroti kekosongan regulasi di penjualan OTC, kasus tertinggi di daerah.
9	Edukasi OTC via Mother Active Learning Makassar (Nur Azizah et al., 2025)	Quasi-experimental edukasi OTC	Model edukasi efektif diterapkan di komunitas; relevan untuk Sambas.
10	Dispensing Prescription tanpa resep (Rokhman et al., 2017)	Apotek memberikan obat keras tanpa resep	Membaca dinamika distribusi obat di komunitas.
11	Analgesic OTC Cirebon (Marfuati et al., 2025)	Observasional analgesik	34 % self-medicate; info dari apoteker 39,8 %; peran edukasi efektif.
12	Profil self-medikasi Tondo, Sulteng (Jariya et al., 2022)	Survei komunitas rural	Obat umum: paracetamol, ibuprofen; motif personal & biaya.
13	Persepsi jamu Dieng (Widayati et al., 2021)	Studi kualitatif	Jamu dipandang aman & murah; cocok banding budaya lokal Sambas.
14	Self-medication semasa Covid-19 (Quincho-Lopez et al., 2021)	Studi desa	Lonjakan penggunaan OTC & tradisional; relevansi saat pandemi.
15	Managing medicines in decentralization (Fanda et al., 2025)	Studi desentralisasi Stok & SDM farmasi	Kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktek lokal di daerah perbatasan

Berdasarkan ringkasan literatur di atas, dapat diamati bahwa praktik self-medication di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan pola yang konsisten dalam hal preferensi terhadap obat bebas seperti analgesik dan antipiretik, serta dominasi faktor-faktor seperti kemudahan akses, pengalaman pribadi, dan keterbatasan layanan kesehatan formal. Namun, terdapat pula variasi yang mencolok terkait peran tenaga kefarmasian, pengaruh budaya lokal, serta respons masyarakat terhadap kondisi darurat seperti pandemi. Keragaman ini menjadi indikasi bahwa swamedikasi tidak dapat dipahami sebagai praktik tunggal yang seragam, melainkan sebagai perilaku adaptif yang dipengaruhi oleh konteks sosial, geografis, dan struktural. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar penting untuk dianalisis lebih dalam guna menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini serta menilai sejauh mana praktik self-medication di daerah perbatasan, khususnya Kabupaten Sambas, mencerminkan tantangan dan peluang dalam sistem pelayanan kefarmasian nasional.

Praktik self-medication di Indonesia merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi struktural, budaya, regulasi, dan ketersediaan sumber daya kesehatan. Hasil telaah literatur terhadap 15 artikel yang direview menunjukkan pola yang cukup konsisten, namun dengan konteks dan implikasi yang berbeda-beda, terutama ketika dikaitkan dengan wilayah perbatasan seperti Kabupaten Sambas.

Secara umum, tingkat literasi kesehatan masyarakat sangat berperan dalam menentukan keputusan self-medication. Studi Ekasari et al. (2024) menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan berkontribusi terhadap kesalahan penggunaan obat bebas (OTC), termasuk salah dosis dan durasi terapi. Temuan ini menguatkan pentingnya strategi edukasi komunitas, terlebih di daerah seperti Sambas yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan. Hal serupa ditegaskan oleh Siswidiasari et al. (2023) dan Nur Azizah et al. (2025), yang menilai bahwa program edukasi berbasis komunitas terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat dalam menggunakan OTC secara rasional. Model edukasi seperti “Mother Active Learning” bahkan terbukti efektif pada populasi rentan, dan memiliki potensi untuk direplikasi di daerah perbatasan dengan adaptasi kultural.

Di sisi lain, faktor budaya lokal dan kebiasaan masyarakat turut membentuk pola swamedikasi. Azzahra et al. (2024) dan Widayati et al. (2021) menunjukkan bagaimana penggunaan jamu dan obat herbal menjadi pilihan utama di beberapa wilayah karena dianggap lebih aman, mudah diakses, dan selaras dengan kearifan lokal. Budaya pengobatan tradisional seperti ini juga tercermin kuat dalam masyarakat Melayu Sambas, yang menjadikan jamu sebagai bagian dari identitas kesehatan sehari-hari. Integrasi antara pendekatan modern dan tradisional perlu dipertimbangkan dalam merancang intervensi farmasi komunitas di wilayah ini.

Permasalahan akses terhadap layanan kesehatan formal menjadi isu krusial yang konsisten muncul dalam berbagai studi. Setiawan et al. (2022) menemukan bahwa rasionalitas penggunaan OTC di apotek masih rendah, terutama di daerah dengan minimnya pengawasan. Rokhman et al. (2017) bahkan menunjukkan bahwa banyak apotek tetap melayani permintaan obat keras tanpa resep, mencerminkan lemahnya implementasi regulasi. Fenomena ini diperkuat oleh Ferdiana et al. (2021) dan Mailuhuw et al. (2023) yang menyoroti lemahnya perlindungan konsumen serta ketidaktegasan dalam pengawasan distribusi antibiotik tanpa resep. Jika kondisi ini terjadi di kawasan perkotaan, maka besar kemungkinan praktik serupa juga terjadi di daerah perbatasan yang memiliki pengawasan lebih longgar dan terbatas secara administratif maupun geografis.

Temuan dari Marfuati et al. (2025) dan Jariya et al. (2022) memperlihatkan bahwa analgesik dan antipiretik merupakan obat yang paling sering digunakan dalam swamedikasi, dengan sebagian besar responden mengandalkan informasi dari pengalaman pribadi atau tenaga nonfarmasi. Ini menandakan adanya celah informasi yang signifikan antara kebutuhan dan penyediaan edukasi oleh tenaga kesehatan, terutama apoteker. Brata et al. (2021) dalam studi simulasi pada mahasiswa farmasi juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 54–56% mahasiswa mampu memberikan rekomendasi pengobatan batuk yang tepat.

Temuan ini menyoroti perlunya penguatan kurikulum pendidikan farmasi agar calon tenaga kesehatan lebih siap menghadapi dinamika praktik swamedikasi di masyarakat.

Dari sisi kebijakan dan tata kelola, Fanda et al. (2025) memberikan kontribusi penting dengan mengangkat isu ketimpangan antara kebijakan nasional dan realitas lokal dalam pengelolaan obat di daerah. Studi ini menjelaskan bagaimana desentralisasi sering kali menyebabkan keterlambatan distribusi obat, kekosongan stok, dan keterbatasan SDM farmasi di tingkat puskesmas. Kondisi ini sangat relevan dengan situasi Kabupaten Sambas yang secara geografis jauh dari pusat distribusi obat, serta memiliki infrastruktur kesehatan yang terbatas. Naufal et al. (2021) turut menekankan pentingnya pengelolaan pasokan obat OTC yang efisien agar tidak menimbulkan pemborosan dan penimbunan, terutama dalam konteks rumah tangga yang cenderung menyimpan obat dalam jangka waktu lama.

Studi oleh Quincho-Lopez et al. (2021) memberikan perspektif global yang relevan dengan konteks pandemi, di mana self-medication mengalami lonjakan tajam akibat keterbatasan layanan kesehatan dan kekhawatiran akan penularan penyakit. Lonjakan ini tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga di desa dan wilayah perbatasan, di mana masyarakat lebih memilih menyimpan dan mengonsumsi obat secara mandiri. Dalam konteks Sambas, kondisi pandemi dapat memperparah praktik swamedikasi yang sudah tinggi, apalagi jika didukung oleh ketersediaan obat lintas batas yang tidak terstandar secara nasional.

Dengan mencermati seluruh temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik self-medication di wilayah perbatasan seperti Kabupaten Sambas merupakan hasil dari interaksi kompleks antara keterbatasan struktural, norma budaya, literasi kesehatan, dan lemahnya sistem pengawasan farmasi. Studi literatur ini tidak hanya merekonstruksi pola dan tantangan self-medication di Indonesia, tetapi juga menekankan pentingnya pendekatan lokal dan intersektoral dalam merancang intervensi kebijakan dan program edukasi yang relevan bagi masyarakat perbatasan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa praktik self-medication di Indonesia, termasuk di wilayah perbatasan seperti Kabupaten Sambas, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterbatasan akses layanan kesehatan, rendahnya literasi obat, pengaruh budaya lokal, serta lemahnya pengawasan distribusi obat bebas. Jenis obat yang paling sering digunakan meliputi analgesik, antipiretik, dan suplemen, baik dalam bentuk kimia maupun herbal. Meskipun swamedikasi dianggap praktis dan ekonomis, praktik ini menyimpan risiko signifikan seperti penyalahgunaan obat dan resistensi antibiotik. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi masyarakat yang berkelanjutan, penguatan peran apoteker komunitas, serta kebijakan distribusi obat yang adaptif terhadap kondisi geografis dan sosial masyarakat perbatasan. Kajian ini menyoroti pentingnya pendekatan berbasis konteks lokal dalam pengelolaan praktik self-medication, serta mengisi kesenjangan literatur terkait farmasi komunitas di wilayah perbatasan RI–Malaysia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, F., Astuti, A. D., Arifin, B., & Alam, G. (2024). Scoping Review: Study of Herbs Consumption for Self-Medication in Indonesia 2019-2022. *Majalah Obat Tradisional*, 29(3), 302. <https://doi.org/10.22146/mot.94091>
- BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN. (2020). LAPORAN TAHUNAN 2020 PUSAT PENGEMBANGAN PENGUJIAN OBAT DAN MAKANAN NASIONAL. <https://www.pom.go.id/pppomn/assets/backend/files/3135bc6cde1535a1716a20a0827d8fe7.pdf>
- Brata, C., Halim, S. V., Setiawan, E., Presley, B., Wibowo, Y. I., & Schneider, C. R. (2021). The competency of Indonesian pharmacy students in handling a self-medication request for a cough: a simulated patient study. *Pharmacy Practice*, 19(2), 2269. <https://doi.org/10.18549/PharmPract.2021.2.2269>
- Candradewi, S. F., & Kristina, S. A. (2017). Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. *Pharmaciana*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v7i1.5193>
- Ekasari, M. P., Kristina, S. A., & Yuliani, R. P. (2024). Current Self-Medication Practices and Literacy among People in Yogyakarta Province, Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Majalah Farmaseutik*, 20(3), 358. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v20i3.98598>
- Fathnin, F. H., Santoso, A., Sulistyaningrum, I. H., & Dwi, R. (2023). Analisis Faktor yang mempengaruhi Prevalensi Swamedikasi Sebelum dan Selama Wabah Covid 19 Studi pada Tenaga Kefarmasian Di Provinsi Jawa Tengah. In *Jurnal Farmasi Indonesia* (Vol. 20, Issue 1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon>
- Ferdiana, A., Liverani, M., Khan, M., Wulandari, L. P. L., Mashuri, Y. A., Batura, N., Wibawa, T., Yeung, S., Day, R., Jan, S., Wiseman, V., & Probandari, A. (2021). Community pharmacies, drug stores, and antibiotic dispensing in Indonesia: a qualitative study. *BMC Public Health*, 21(1), 1800. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11885-4>
- Jariya, A., Masyita, A., & Hardani, R. (2022). Knowledge Level of OTC and OTC Limited Drugs Use for Self-medication in the Community of Tondo Village, Mantikulore District, Central Sulawesi, Indonesia. *Sciences of Pharmacy*, 1(2), 25–32. <https://doi.org/10.58920/sciphar01020025>
- Kementerian Kesehatan. (2015, November 27). Pemahaman Masyarakat Akan Penggunaan Obat Masih Rendah. <https://Kemkes.Go.Id/Id/Pemahaman-Masyarakat-Akan-Penggunaan-Obat-Masih-Rendah>.
- Kementerian Kesehatan. (2018, March 29). Inilah Penggunaan Obat Rasional yang Harus Dipahami Masyarakat. <https://Kemkes.Go.Id/Id/Inilah-Penggunaan-Obat-Rasional-Yang-Harus-Dipahami-Masyarakat>.
- Mailuhuw, H. V., Louize Pesulima, T., & Hetharie, Y. (2023). Perlindungan Konsumen Terhadap Penjualan Obat Antibiotik Tanpa Resep Dokter. In *Nomor 1 Agustus* (Vol. 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47268/palasrev.v1i1.10855>

- Marfuati, S., Pratiwi, W., & Khasanah, U. (2025). Analgesics Self-Medication Among Community In Cirebon District, Indonesia. *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*, 7(2), 720–725. <https://doi.org/10.59141/jsi.v7i2.305>
- Naufal, M., Melviani, M., & Riduansyah, M. (2021). Estimasi Nilai Ekonomi Obat Bebas Tidak Digunakan Pada Kalangan Rumah Tangga Kecamatan Banjarmasin Timur. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.33859/jpcs.v2i1.131>
- Nur Azizah, R., Rahmawati, R., Wati, A., Hardiyanti, P., & Rian Iryansyah, R. I. (2025). Effect of Over-The-Counter (OTC) Drug Use Education on Community Knowledge Level in Karampuang Village, Panakkukang District, Makassar City through The Mother Active Learning Method. *Journal of Pharmaceuticals and Natural Sciences*, 2(1), 15–18. <https://doi.org/10.70392/jpns.v2i1.1518>
- Prabowo, G., & Reniyanti, S. (2024). PROFIL KESEHATAN 2023, DINAS KESEHATAN KABUPATEN SAMBAS. <https://dinkes.sambas.go.id/wp-content/uploads/2024/05/PROFIL-KESEHATAN-TAHUN-2023-EDISI-2024-Dinkes-Sambas.pdf>
- Quincho-Lopez, A., Benites-Ibarra, C. A., Hilario-Gomez, M. M., Quijano-Escate, R., & Taype-Rondan, A. (2021). Self-medication practices to prevent or manage COVID-19: A systematic review. *PLOS ONE*, 16(11), e0259317. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0259317>
- Rokhman, M. R., Widiastuti, M., Satibi, R. F., & Fatmawati, N. (2017). PENYERAHAN OBAT KERAS TANPA RESEP DI APOTEK. 7(3).
- Setiawan, B., Fika, R., Trisna, M., & Yanti, N. (2022). Evaluation of the Rationality of OTC (Over The Counter) Drug Self-Medication in Patients in Pasaman Barat District Pharmacy. *Science Midwifery*, 10(5), 4168–4177. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i5.1023>
- Siswidiyari, A., Charliandri Saputra Wahab, Prayoga Feri Yuniarto, & Probosiwi, N. (2023). PENYULUHAN PENGGUNAAN OBAT OVER THE COUNTER (OTC) DI KELURAHAN NGAMPEL KOTA KEDIRI. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 7(1), 72–80. <https://doi.org/10.30737/jaim.v7i1.5002>
- Widayati, A., Candrasari, D. S., Mariana, L. J., & Veronica, V. (2021). PERCEPTIONS OF TRADITIONAL MEDICINES FOR SELF-MEDICATION AMONG PEOPLE IN DIENG PLATEAU CENTRAL JAVA PROVINCE, INDONESIA. *Jurnal Riset Kesehatan*, 10(2), 132–138. <https://doi.org/10.31983/jrk.v10i2.7692>